

Penerapan Metode *Total Physical Response* (TPR) untuk Meningkatkan Keterampilan Kosakata Bahasa Inggris bagi Siswa Tunagrahita

Nur Endah Nugraheni¹, Lukas Danu Kristian²

Universitas Gadjah Mada

nurendah_nugraheni@ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada

lukasdanu@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the use of Total Physical Response or TPR method to improve English vocabulary skill of students with mental retardation. Students with mental retardation are students who have an IQ score less than 70 on a psychological test of intelligence; therefore, they have difficulty in learning including learning English. TPR is a fun method to teach students with mental retardation. The subject of this study was eight students with mental retardation of the 11th grade in SLB N Kota Magelang. To investigate the TPR method, the researchers did direct teaching to the students. Pre-test was given before TPR method was employed then post-test was done afterwards. By comparing the pre-test and post-test score, the result shows that the students' average score increases after the TPR method was implemented. The highest score in pre-test is 90 and the lowest score is 60. Meanwhile, the highest score in post-test is 100 and the lowest score is 70. The average score in pre-test is 71,25 and the average score in post-test is 87,50. It can be concluded that Total Physical Response method was successfully implemented in increasing the students' English vocabulary skill.

Keywords: mental retardation, English vocabulary skill, Total Physical Response (TPR) method.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan metode Total Physical Response atau TPR untuk meningkatkan keterampilan kosakata Bahasa Inggris siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki nilai IQ kurang dari 70 pada tes psikologis kecerdasan; oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam belajar termasuk belajar Bahasa Inggris. TPR adalah metode pengajaran yang menyenangkan untuk siswa tunagrahita. Subyek penelitian ini adalah delapan siswa tunagrahita kelas 11 di SLB N Kota Magelang. Untuk menyelidiki metode TPR, para peneliti melakukan pengajaran langsung kepada para siswa. Tes awal diberikan sebelum metode TPR digunakan dalam pengajaran, kemudian tes akhir dilakukan setelahnya. Dengan membandingkan nilai tes awal dan tes akhir, penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat setelah metode TPR digunakan dalam pengajaran. Nilai tertinggi dalam tes awal adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Sementara itu, nilai tertinggi dalam tes akhir adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Nilai rata-rata dalam tes awal adalah 71,25 dan nilai rata-rata di tes akhir adalah 87,50. Dapat disimpulkan bahwa metode Total Physical Response berhasil diterapkan dalam meningkatkan keterampilan kosakata Bahasa Inggris siswa.

Kata kunci: tuna grahita, keterampilan kosakata Bahasa Inggris, Metode Total Physical Response (TPR)

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi semua orang. Dengan pendidikan, pengetahuan seseorang akan meningkat sehingga perkembangan kehidupannya pun akan meningkat. Di Indonesia, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa memedulikan jenis kelamin, suku, agama, status sosial, tingkat kepandaian ataupun kondisi lainnya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional di Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Hal tersebut berarti, semua orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk penyandang disabilitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka

waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Istilah ‘penyandang disabilitas’ digunakan untuk menggantikan istilah ‘penyandang cacat’. Hal ini karena, istilah penyandang cacat yang digunakan dalam perundang-undangan dan lazim disebutkan di masyarakat sebelumnya menimbulkan kesan negatif dan diskriminatif. Oleh karena itu, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 digunakan untuk menggantikan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Secara khusus, UU Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa istilah Penyandang Cacat sudah harus diganti dengan Penyandang Disabilitas (Pasal 148).

Lebih lanjut tentang sistem pendidikan, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas (pasal 32 ayat 1): “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial,

dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Pendidikan khusus berbeda dengan pendidikan reguler dalam hal metode dan para ahli yang terlibat di dalamnya.

Di Indonesia, pendidikan khusus atau luar biasa telah termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 2, 3 dan 4. Sekolah khusus bagi penyandang disabilitas yang dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam sejarahnya telah berdiri di Indonesia sejak tahun 1901. Pemerintah Indonesia pun terus memberi perhatian pada pendidikan khusus dengan adanya Direktorat Manajemen Pendidikan Khusus di Kementerian Pendidikan di tahun 2006. Dengan adanya perhatian dari pemerintah, penyandang disabilitas dapat mengenyam pendidikan sehingga dapat hidup bermartabat di tengah-tengah masyarakat (Wardhani, 2006).

Siswa penyandang disabilitas juga dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus. Menurut NICHCY (2017) anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak penyandang disabilitas adalah anak-anak yang karena kondisi medis, fisik, kognitif, emosi dan masalah belajar memerlukan akomodasi dari sekolah atau lingkungan belajar yang

berbeda dan lebih intensif dari pada anak-anak normal pada umumnya; “*Special needs children or children with disabilities are children who due to significant medical, physical, cognitive, emotional, or learning issues, require different, usually more intensive accommodations from schools and learning environments than do typical children*”. Menurut Heri Purwanto, anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang secara internasional digunakan secara luas. Istilah lain yang lazim digunakan di masyarakat adalah *difabel* yang merupakan kependekan dari *different able*. Istilah anak berkebutuhan khusus digunakan sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan masih digunakan. Istilah “luar biasa” lebih menitikberatkan pada kondisi (fisik, mental, emosional) anak, maka pada istilah berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya (Suparno, ed. 2008, h.1-2).

Salah satu bentuk disabilitas adalah tunagrahita. Anak-anak penyandang

tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal fungsi mental dan berbagai keterampilan seperti berkomunikasi, bersosialisasi dan merawat dirinya sendiri. Menteri Pendidikan Nasional telah mengatur standar kompetensi dasar bagi siswa penyandang disabilitas. Standar kompetensi dasar tersebut juga berlaku bagi siswa penyandang tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Standar kompetensi dasar tersebut termasuk di dalamnya menyebutkan dalam Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang menjadi alat komunikasi utama di era globalisasi. Bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib di Indonesia mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Bahkan dalam kurikulum 1994, Bahasa Inggris bisa diajarkan sejak sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan bagi siswa biasa, tetapi juga diajarkan kepada siswa penyandang disabilitas.

Penelitian ini membahas klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus terutama tunagrahita dan menjelaskan metode belajar dan mengajar untuk Anak Tunagrahita dalam mempelajari Bahasa Inggris serta menjelaskan metode *Total*

Physical Response dalam mengajarkan Bahasa Inggris.

Metodologi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dilakukan dengan cara metode observasi partisipatif di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar di SLB N Kota Magelang pada 31 Januari hingga 28 Februari 2017. Selain itu, desain *experimental* juga dilakukan dengan merancang tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada siswa untuk melihat hasil penerapan TPR. Wawancara juga dilakukan kepada guru dan Kepala SLB N Kota Magelang terkait profil sekolah dan metode yang digunakan dalam mengajar siswa penyandang disabilitas. Studi lapangan juga dilengkapi dengan dokumentasi hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara, foto dan video untuk melengkapi data. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku, *e-book*, jurnal dan sumber internet yang terkait dengan karakteristik dan cara mendidik anak penyandang disabilitas (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya penyandang tunagrahita. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif kemudian

diinterpretasikan berdasarkan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif berupa tulisan akademis berupa paragraf yang dilengkapi dengan gambar dan tabel untuk memperjelas pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi dan Karakteristik Anak Penyandang Tunagrahita

Anak penyandang tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Mumpuniarti mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan pendidikan, sosiologis, tingkat kelemahan, dan juga tingkat kecerdasannya, yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pendidikan, sosiologis, tingkat kelemahan, dan tingkat kecerdasan

Pendidikan	Sosiologis	Tingkat Kelemahan	Tingkat Kecerdasan
Tunagrahita mampu didik (<i>educable mentally retarded</i>)	Tunagrahita ringan	Debil	IQ = 50-55 sampai 70
Tunagrahita mampu latihan	Tunagrahita sedang	Imbecil	IQ = 35-40 sampai 50-55

(<i>trainable mentally retarded</i>)			
Tunagrahita perlu rawat (<i>total/custodial dependent</i>)	Tunagrahita berat dan sangat berat	Idiot	IQ = 20-25 sampai 35-40 di bawah 20 or 25

(Sumber: Mumpuniarti, 2007, h.15)

Pengklasifikasian anak tunagrahita berpandangan pendidikan menurut Mumpuniarti (2007, h.15) adalah mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pendidikan atau bimbingan. Pengelompokan berdasarkan klasifikasi tersebut adalah: tunagrahita mampu didik, mampu latihan, dan perlu rawat. Pengklasifikasian tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Mampu didik, tunagrahita yang masuk dalam penggolongan mampu didik ini setingkat *mild, borderline, marginally dependent, moron*, dan *debil*. IQ mereka berkisar 50/55-70/75.
- 2) Mampu latihan, kemampuan tunagrahita pada golongan ini setara dengan *moderate, semi dependent, imbecil*, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.

3) Perlu rawat, yang termasuk dalam penggolongan perlu rawat adalah anak yang termasuk *totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot*, dan tingkat kecerdasannya 0/5-20/25.

Selanjutnya adalah sistem pengklasifikasian tunagrahita dari sisi sosiologis. Pengelompokan ini berdasarkan kemampuan penyandang tunagrahita dalam kemampuannya untuk mandiri di masyarakat atau apa yang dapat dilakukannya dimasyarakat. Dari sisi sosiologis, tunagrahita diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan sangat berat (Mumpuniarti, 2007, h.15).

1) Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal yang lain, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

2) Tunagrahita sedang, tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini di bawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu

a) Karakteristik Anak dengan Tunagrahita Ringan

Anak dengan tunagrahita ringan hampir seperti anak-anak yang normal dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan tunagrahita sedang dan berat. Amin (1995, h.37) menjelaskan tentang karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak-anak dengan tunagrahita ringan dapat berbicara secara normal, tetapi mereka memiliki masalah dalam struktur kata-kata. Mereka juga sulit untuk berpikir secara abstrak. Saat mereka berusia 16 tahun, kecerdasan mereka sama dengan anak normal berusia 12 tahun. Albert dan Loy Morehcad menjelaskan jika anak dengan tunagrahita ringan secara mental tidak berkembang melampaui usia 12 tahun (dalam Amin, 1995, h.37). Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan tertinggi tunagrahita ringan sama dengan anak-anak normal di usia 12 tahun.

b) Karakteristik Anak dengan Tunagrahita Sedang - Berat

James D. Page menjelaskan karakteristik anak-anak tunagrahita sedang dan berat berdasarkan kecerdasan, sosial, fungsi mental, emosional, kepribadian, dan organisme (dalam Amin, 1995, h.34).

1. Kecerdasan

Anak-anak tunagrahita sulit mempelajari hal-hal abstrak. Mereka biasanya belajar dengan menggunakan hafalan (membeo) dan mereka tidak mengerti artinya. Setiap hari, mereka melakukan kesalahan yang sama. Sebagai individu, mereka juga pelupa; saat mereka belajar sesuatu, keesokan harinya mereka akan melupakan apa yang mereka pelajari di hari sebelumnya. Oleh karena itu, guru bagi penyandang tunagrahita harus mengulang materi setiap hari.

2. Sosial

Di masyarakat, anak-anak tunagrahita sulit untuk menjaga, melindungi, dan memimpin diri. Mereka juga tergantung dengan orang lain untuk membantu mereka mengurus dirinya. Usia sosial mereka sangat kecil, IQ mereka kurang, dan

SQ (*Social Quotient*) mereka juga sangat kurang.

3. Fungsi Mental

Anak-anak tunagrahita sulit untuk berkonsentrasi dan mengungkapkan ingatan mereka. Mereka sulit mempelajari sesuatu yang baru. Mereka lebih suka melamun daripada berpikir.

4. Emosional

Anak-anak tunagrahita memiliki emosi seperti anak-anak yang normal, tapi perasaan mereka terbatas pada rasa bahagia, sedih, takut, marah, benci, dan takjub. Saat mereka tumbuh dewasa, dorongan biologis mereka normal seperti anak-anak yang biasa, tapi sulit untuk mengontrolnya. Mereka jarang memiliki rasa bangga, tanggung jawab, dan hak sosial.

5. Organisme

Baik struktur maupun fungsi organisme anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak yang normal. Tubuh mereka relatif lemah dan rentan terhadap penyakit. Itulah alasan mengapa begitu banyak dari mereka meninggal di usia muda.

Sebagai tambahan, R.P Mandey dan John Wiles juga menyatakan bahwa kecerdasan tertinggi penyandang

tunagrahita sedang sama dengan anak-anak normal di usia 7 tahun (dalam Amin, 1995, h.39). Anak-anak dengan keterbelakangan mental sedang memiliki masalah dalam mengenali huruf dan angka, dan lain sebagainya (Amin, 1995, h.29). Secara umum, anak-anak tunagrahita sedang sulit untuk belajar mata pelajaran akademis. Mereka belajar dengan menggunakan metode belajar hafalan dan mereka juga sangat bergantung dengan yang lain.

Pendidikan untuk Anak Tunagrahita

Pendidikan untuk anak-anak tunagrahita penting untuk dikembangkan dalam hal melatih keterampilan mereka sehingga membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan klasifikasi dan karakteristiknya, anak-anak dengan tunagrahita ringan, sedang, dan berat memiliki kelas mereka sendiri.

Anak-anak tunagrahita ringan atau terdidik masuk dalam kelas C. Anak-anak dengan tunagrahita sedang atau *Trainable Mental Retarded* berada di kelas C1. Klasifikasi kelas juga didasarkan pada diagnosis keterbelakangan mental mereka. Untuk mengetahui tentang klasifikasi kelas anak-anak dengan keterbelakangan mental, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Purwanto (1998, h.27) menjelaskan bahwa

klasifikasi ini melibatkan berbagai spesialis seperti psikolog, dokter, dan orang tua.

Model dan Metode Efektif untuk Mengajar Anak-anak Tunagrahita

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dan proses mengajar, guru harus mengetahui tentang model dan metode yang efektif untuk mengajar siswa. Metode efektif yang akan digunakan guru akan meningkatkan hasil belajar dan juga dapat meminimalkan gangguan belajar. Di dalam buku berjudul *Strategies for Teaching Learners with Special Needs*, Polloway dan Patton (1993, h.16) menyatakan bahwa “*effective instruction implies the most facile acquisition of a wide range of knowledge or skills in a psychologically healthy, appropriately structured, student-centered learning environment*”. Pernyataan dari Polloway dan Patton berarti metode atau model yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif jika memperhatikan kondisi siswa.

Tiga hal penting yang berhubungan dalam proses belajar mengajar adalah kondisi sebelum pembelajaran, proses pembelajaran, dan kondisi setelah pembelajaran.

Tabel 2. Kondisi Siswa dalam

Tiga Tahap Pembelajaran

Kondisi Sebelum Pembelajaran	Proses Pembelajaran	Evaluasi setelah proses pembelajaran
<p>Dimensi fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Pengaturan kelas ♦ Faktor lingkungan <p>Dimensi pribadi / sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Variabel guru ♦ Variabel siswa ♦ Variabel kelas / sekolah ♦ Variabel orang tua ♦ Variabel rekan <p>Dimensi manajemen</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Aturan dan prosedur kelas ♦ Pengelompokan ♦ Penjadwalan ♦ Pencatatan ♦ Manajemen perilaku ♦ Manajemen waktu <p>Dimensi instruksional</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Penilaian atau kebutuhan individu 	<p>Keterlibatan aktif siswa</p> <p>Praktik instruksional yang efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Perimbangan tahap belajar ♦ Pemahaman siswa terhadap harapan dan persyaratan tugas dari guru ♦ Penerapan demonstrasi paradigma praktik yang dipandu dan praktik mandiri ♦ Presentasi yang jelas dalam mengumpan balik instruksi <p>Pemanfaatan teknik khusus yang tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Metodologi ♦ Bahan ♦ Peralatan <p>Pemantauan kemajuan Berbasis kurikuler</p>	<p>Pengelolaan data dan pengambilan keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Organisasi data / entri ♦ Analisis data ♦ Review program ♦ Perencanaan berbasis masa depan <p>Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Tugas-tugas ♦ Nilai mata pelajaran <p>Interaksi dengan orang tua dan tenaga profesional</p> <ul style="list-style-type: none"> ♦ Komunikasi dengan tenaga profesional lainnya ♦ Komunikasi dengan orang tua <p>Analisis berkala mengenai lingkungan instruksional</p>

<ul style="list-style-type: none"> ♦ Perencanaan program ♦ Kebutuhan akomodatif ♦ Akuisisi bahan 	<p>Instruksi mandiri</p>	
---	---------------------------------	--

(Sumber: *Strategies for Teaching Learners with Special Needs*, 1993, h.16)

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebelum mengajar, guru harus menyusun rencana pelajaran, memahami kondisi siswa dan peraturan kelas, dan juga menyiapkan materi. Oleh karena itu, hasil akhir proses belajar mengajar akan mengikuti metode atau model yang digunakan oleh guru. Salah satu metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yakni *Total Physical Response (TPR)*.

Metode Pengajaran Bahasa Inggris di SLB N Kota Magelang

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas XI SLB N Kota Magelang, silabus yang digunakan untuk siswa penyandang tunagrahita di SLB N Kota Magelang adalah silabus yang digunakan untuk siswa tunawicara dan tunarungu namun disesuaikan dengan siswa penyandang tunagrahita yang termasuk dalam kategori sedang dan ringan (wawancara tgl 13 Februari 2017).

Pelajaran Bahasa Inggris di SLB N Kota Magelang disampaikan dua kali seminggu dengan durasi 90 menit setiap

pertemuan. Metode yang digunakan oleh Guru SLB N Kota Magelang untuk mengajar Bahasa Inggris adalah dengan cara Pengajaran Langsung/Ceramah dan Belajar di Perpustakaan:

1. Pengajaran Langsung/Ceramah

Para guru menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan pelajaran di depan kelas kemudian memberi penugasan kepada para siswa. Terkadang para guru memerintahkan para siswa untuk menulis cerita yang tersedia di buku. Para guru menjelaskan kepada para siswa kosakata-kosakata yang penting sehingga para siswa memahami apa yang mereka pelajari dan tuliskan.

2. Belajar di Perpustakaan

Para guru juga menggunakan perpustakaan dalam mengajarkan Bahasa Inggris. Para guru biasanya memberi tugas kepada para siswa untuk mencari buku Berbahasa Inggris di perpustakaan kemudian memerintahkan para siswa untuk menulis secara bersama-sama cerita menarik yang ada di buku tersebut.

Guru SLB N Kota Magelang belum pernah menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dalam mengajar Bahasa Inggris sebelumnya.

***Total Physical Response* (TPR)**

Total Physical Response (TPR) merupakan metode pengajaran bahasa yang memungkinkan para siswa untuk mempelajari kosakata Bahasa Inggris baru dengan mendengarkan dan memperagakan perintah lisan. TPR diciptakan oleh Dr. James J. Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose, California, Amerika Serikat. Richards (1986, h.1) menjelaskan meskipun TPR dapat diaplikasikan pada siswa di level apapun, namun, metode ini dapat memperoleh hasil yang maksimal jika diaplikasikan pada siswa pemula yang tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki kosakata Bahasa Inggris. Dengan metode TPR, ini para guru akan dengan mudah mengajarkan Bahasa Inggris terutama untuk pengayaan kosakata. Para siswa juga akan dengan mudah memahami perintah sederhana dalam Bahasa Inggris, misalnya *sit* (duduk), *jump* (lompat), *touch your head* (sentuh kepalamu), *turn off the light* (matikan lampu), dan lain sebagainya.

TPR dapat diaplikasikan untuk mengajar dan melatih banyak aspek kebahasaan, antara lain:

1. Kosakata yang berhubungan dengan tindakan

2. Kata kerja untuk menunjukkan waktu (*Tenses*)
3. Bahasa yang digunakan dalam ruang kelas (*classroom language*)
4. Perintah atau instruksi
5. Bercerita

Karakteristik TPR

Omaggio menjelaskan karakteristik metode TPR sebagai berikut:

1. Guru mengarahkan dan siswa "bertindak" sebagai tanggapan.
2. Pemahaman bahasa lisan harus dikembangkan sebelum berbicara.
3. Pemahaman dan retensi paling baik dicapai melalui gerakan tubuh siswa sebagai tanggapan atas perintah.
4. Keterampilan mendengarkan dan respon fisik ditekankan pada produksi oral.
5. Siswa tidak boleh dipaksa untuk berbicara sebelum mereka siap. Kemampuan berbicara akan muncul secara alami sejalan dengan internalisasi bahasa target.
6. Bahasa lisan lebih ditekankan di atas bahasa tertulis.
7. Bila mungkin, humor disuntikkan ke dalam pelajaran untuk membuat peserta didik lebih nyaman dalam belajar bahasa.

Langkah Dasar TPR

Ada beberapa langkah untuk mengajarkan metode TPR yang harus diketahui dan dilakukan guru sebelum mengajar dengan menggunakan TPR. TPR menjadi metode yang efektif jika guru mengetahui langkah-langkah dasar TPR. ProLiteracy Information Center (2014, h.2) menjelaskan 6 langkah-langkah dasar dalam TPR:

1. Guru memilih perintah (dan kosakata) yang akan diajarkan.
2. Sebelum sesi pelajaran, guru membuat daftar perintah lengkap sesuai rencana urutan untuk mengajar para siswa.
3. Guru mengumpulkan peralatan, alat peraga, atau gambar yang diperlukan untuk mengatur konteks atau ilustrasi perintah.
4. Jika guru mengajar siswa yang berkelompok, pilih dua atau tiga siswa untuk demonstrasi.
5. Kemudian, guru mengajarkan perintah dengan cara:
 - a. Memberi contoh tindakan saat memberikan perintah pertama. Gunakan isyarat dan ekspresi wajah untuk membantu siswa mengerti apa yang diperintahkan.
 - b. Lakukan tindakan dengan siswa beberapa kali, dan berikan

- perintah setiap kali guru melakukan tindakan.
- c. Berikan perintah tanpa melakukan tindakan kepada siswa.
 - d. Jika siswa mengalami kesulitan menjalankan perintah, contohkan tindakan lagi saat guru mengucapkan perintah. Guru harus selalu siap membantu bilamana diperlukan.
 - e. Ulangi langkah-langkah a-d untuk setiap perintah yang ingin diajarkan. Sebelum memperkenalkan perintah baru, tinjau ulang perintah yang telah diajarkan dengan urutan yang sama seperti yang diajarkan guru kepada siswa.
 - f. Tahap akhir dilakukan dengan meninjau semua perintah secara acak.

Desain Penelitian

Desain Penelitian dibuat untuk menilai keberhasilan metode TPR untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa tunagrahita. Penelitian ini mencakup eksperimen karena para guru di SLB N Kota Magelang belum pernah menggunakan metode TPR dalam proses belajar mengajar. *One Group Pre-Test-Post-Test Design* dibuat untuk mengetahui keadaan siswa sebelum dan sesudah diajar

menggunakan metode TPR. Menurut Jonathan Sarwono (2006, h.86-87), desain ini memungkinkan peneliti melakukan pengukuran awal pada suatu obyek yang diteliti, kemudian perlakuan (*treatment*) tertentu diberikan, setelah itu pengukuran dilakukan lagi setelah pemberian perlakuan. Desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

1. **Pre-test (Tes Awal)**

Tujuan pemberian *pre-test* adalah untuk mengetahui kemampuan awal para siswa. Di dalam test ini, para siswa diminta untuk mencocokkan 10 perintah-perintah dalam Inggris dengan padanannya dalam Bahasa Indonesia.

2. **Perlakuan terhadap objek penelitian dengan cara mengajar menggunakan metode TPR (*Treatment*)**

Setelah siswa melakukan *pre-test* dan diketahui hasilnya, metode TPR dilakukan dalam menyampaikan pelajaran di kelas yaitu dengan memberikan contoh gerakan di depan kelas untuk kosakata Bahasa Inggris yang diajarkan. Setelah contoh diberikan, siswa mengikuti contoh tersebut. Setelah itu, hanya perintah

yang disampaikan tanpa ada contoh dan para siswa berlatih. Sebagai gambaran, ketika akan mengajarkan perintah “*sit down please,*” maka para siswa duduk dan mengucapkan maknanya dalam Bahasa Indonesia yaitu "duduklah" lalu semua siswa mempraktikkannya dengan gerakan duduk di depan kelas.

3. Post-test (Tes Akhir)

Post test diberikan kepada siswa setelah mereka berlatih menggunakan TPR. Kegiatan *post-test* sama dengan *pre-test*; ada 10 pertanyaan dan siswa harus mampu mencocokkan perintah Bahasa Inggris sesuai dengan arti artinya dalam Bahasa Indonesia. Pertanyaan dalam *pre-test* dan *post-test* disesuaikan dengan silabus Bahasa Inggris dan dikonsultasikan pada guru kelas.

STUDENTS' WORKSHEET

Nama : WERSI SOROSO
 Kelas : 2 (SMA)
 Sekolah : SLBN

90

COMMAND TO TOUCH THEIR PARTS OF THE BODY (Perintah untuk menyentuh bagian Tubuh)

COMMAND		MEANING
1. Touch your HAIR	<input type="checkbox"/>	• Sentuh TELINGAmu
2. Touch your EYES	<input type="checkbox"/>	• Sentuh BIBIRmu
3. Touch your EARS	<input type="checkbox"/>	• Sentuh TANGANmu
4. Touch your LIPS	<input type="checkbox"/>	• Sentuh KAKImu
5. Touch your NOSE	<input type="checkbox"/>	• Sentuh PERUTmu
6. Touch your HAND	<input type="checkbox"/>	• Sentuh MATAmu
7. Touch your NECK	<input type="checkbox"/>	• Sentuh HIDUNGmu
8. Touch your CHEST	<input type="checkbox"/>	• Sentuh RAMBUTmu
9. Touch your STOMACH	<input type="checkbox"/>	• Sentuh DADAmu
10. Touch your LEGS	<input type="checkbox"/>	• Sentuh LEHERmu

Gambar 1. Pertanyaan Pre-Test dan Post-Test
 Sumber: Lukas Danu Kristian, 16 Februari 2017

4. Penilaian

Sistem penilaian yang digunakan untuk eksperimen ini adalah dengan memberi skor dalam *pre-test* dan *post-test*. Jawaban yang benar diberi skor 10 dan jawaban salah atau kosong yang diberi skor 0. Sistem ini juga digunakan dalam praktik TPR, jika siswa bisa menjawab pertanyaan dan mengatakan arti Bahasa Inggris yang diberi skor 10 dan jika siswa tidak bisa menjawab diberi skor 0. Sistem penilaian digambarkan dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Hasilakhir} = \frac{\text{Skor yang didapat siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB N Kota Magelang dari 31 Januari sampai 28

Februari. Subyek penelitian adalah siswa Tunagrahita kelas 11 yang berjumlah 8 siswa.

Tabel 3. Daftar Nama Siswa Tunagrahita kelas 11 SLB N Kota Magelang

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Ahmad Yulianto	Laki-laki
2.	Kumalasari	Perempuan
3.	Nurokhim	Laki-laki
4.	Purwanti Rahayuningsih	Perempuan
5.	Rofid Rismana	Laki-laki
6.	Silvia Irma Arum Sari	Perempuan
7.	Twenty Bara Kostradya	Perempuan
8.	Wrei Saroso	Laki-laki

(sumber: SLB N Kota Magelang, 2017)

Kedelapan siswa ini mengikuti *pre-test* dan *post-test*.

Hasil Pelaksanaan TPR untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tunagrahita SLB N Kota Magelang

Hasil Pre-Test

Tabel berikut menunjukkan hasil yang diperoleh siswa dalam *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Siswa Tunagrahita kelas 11 SLB N Kota Magelang

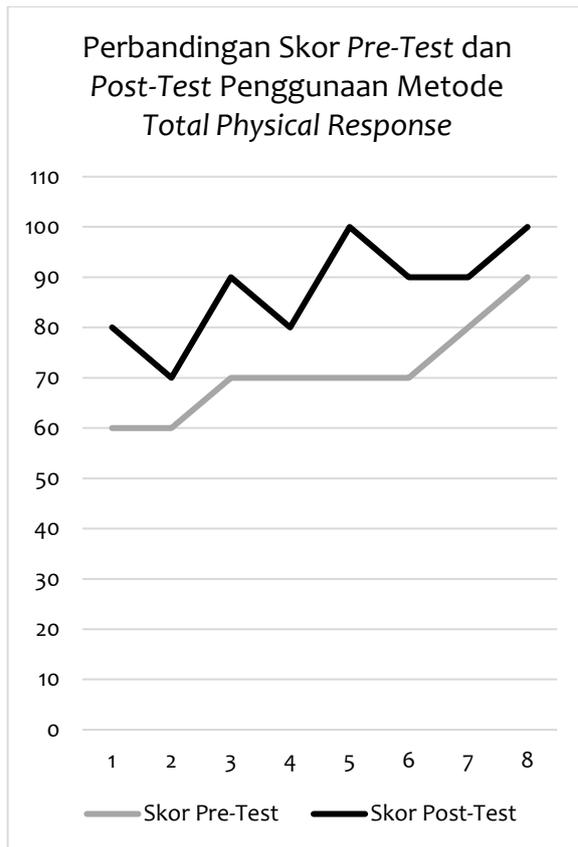
No.	Nama Siswa	Skor Pre-Test	Skor Post-Test
1.	Ahmad Yulianto	70	90
2.	Kumalasari	70	80
3.	Nurokhim	70	100

4.	Purwanti Rahayuningsih	60	80
5.	Rofid Rismana	80	90
6.	Silvia Irma Arum Sari	70	90
7.	Twenty Bara Kostradya	60	70
8.	Wersi Saroso	90	100
Skor rata-rata		71,25	87,5

(sumber: Data Penelitian, 2017)

Tabel di atas menunjukkan nilai skor tertinggi dan nilai terendah yang didapat siswa pada *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai skor *pre-test* adalah 71,25, sedangkan nilai skor rata-rata *post-test* adalah 87,5. Pada *pre-test* terdapat satu (1) siswa yang mendapat nilai 90 atau nilai tertinggi, satu (1) siswa mendapat skor 80, empat (4) siswa mendapat nilai 70, dan dua (2) siswa mendapat nilai 60 atau terendah.

Grafik 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test



(sumber: Data Penelitian, 2017)

Terdapat perbedaan skor *post-test* dengan *pre-test*. Dalam *pre-test*, tidak ada siswa yang mendapat nilai sempurna. Namun, dalam *post-test*, terdapat dua siswa yang mendapat nilai sempurna yaitu 100. Nilai minimum yang diraih para siswa juga berbeda. Pada *pre-test*, skor minimum adalah 60, namun demikian, dalam *post-test* adalah 70. Hasil yang dicapai siswa semua menunjukkan peningkatan skor. Mengacu pada karakteristik anak tunagrahita pada penjelasan di atas di mana mereka sering lupa akan hal-hal yang dilakukan/dipelajarinya, maka, metode ini layak

diterapkan dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak tunagrahita.

Kesimpulan

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tidak hanya orang yang mampu tapi juga orang-orang penyandang disabilitas. Di Indonesia, penyandang disabilitas difasilitasi dengan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berbeda dengan pendidikan reguler dalam hal metode yang digunakan. Dalam pendidikan khusus, siswa juga belajar Bahasa Inggris di sekolah. Salah satu jenis disabilitas adalah tunagrahita. Tunagrahita diklasifikasikan dalam beberapa jenis yaitu ringan, sedang, berat atau sangat berat berdasarkan beberapa aspek antara lain tingkat kecerdasan, fungsi sosial, mental, emosional, kepribadian, organisme, pendidikan, sosiologis, serta tingkat kelemahan.

Penyandang disabilitas tunagrahita memiliki IQ kurang dari 70, sehingga mereka memiliki masalah dalam belajar dan mengingat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa tunagrahita dalam belajar Bahasa Inggris adalah memperkaya kosakata Bahasa Inggris. *Total Physical Response* atau TPR adalah salah satu metode pengajaran yang bisa

digunakan untuk meningkatkan keterampilan kosakata Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita. TPR dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris dan untuk membuat siswa belajar Bahasa Inggris dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Para guru di SLB N Kota Magelang biasanya menggunakan metode pengajaran langsung untuk mengajar Bahasa Inggris bagi siswa tunagrahita ataupun menugaskan mereka menyalin cerita Bahasa Inggris di perpustakaan namun siswa masih memiliki masalah dengan kosakata Bahasa Inggris mereka.

Dalam tulisan ini, metode TPR (*Total Physical Response*) diterapkan dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris mereka. TPR berbeda dengan metode pengajaran langsung karena para siswa menggunakan bahasa tubuh mereka dalam mempelajari kosakata baru. Peneliti merancang materi untuk melakukan penelitian dan mengetahui kelayakan penerapan metode *Total Physical Response* dalam meningkatkan keterampilan kosakata Bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita. Peneliti melakukan *pre-test* sebelum mengajar siswa dengan TPR untuk mengetahui

kemampuan kosakata Bahasa Inggris awal mereka. Kemudian, peneliti mengajar siswa tunagrahita dengan metode TPR. Metode TPR dilakukan dengan memberikan contoh gerakan di depan kelas untuk kosakata Bahasa Inggris yang diajarkan. Setelah contoh diberikan, siswa mengikuti contoh tersebut dan melakukan gerakan sesuai yang diajarkan. Setelah itu, hanya perintah yang disampaikan tanpa ada contoh dan para siswa berlatih. Setelah diajar menggunakan metode TPR, *post-test* diberikan untuk mengetahui penerapan metode TPR untuk meningkatkan keterampilan kosakata Bahasa Inggris. Hasil penerapan TPR berdasarkan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa penerapan metode TPR berhasil meningkatkan keterampilan kosakata Bahasa Inggris untuk siswa tunagrahita kelas 11 di SLB N Kota Magelang.

Daftar Pustaka

- Amin, H. Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- National Dissemination Center for Children with Disabilities. (2004).

- Types of disabilities affecting children and adolescents.* Diakses dari nichcy.org pada 15 Maret 2017.
- Omaggio. (1986). *The characteristic of TPR.* Diakses dari englishraven.com/method of TPR pada 16 April 2017.
- Polloway, E.A and J.R Patton. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs.* New York: Macmillan Publishing Company.
- ProLiteracy Information Center. (2004). *How to use total physical response in ESL Instruction.* Diakses dari <http://www.nevadaadulteducation.org> pada 16 April 2017.
- Purwanto, Heri. (1998). *Ortopedagogik umum.* Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Richards, J.C and T.S Rogers,. (1986). *Approaches and methods in language teaching: a description and analysis.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparno (editor). (2008). *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Konsorsium PJJ S1 PGSD, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Wardhani, Purna. (2006). Country Report: Development of Special Education in Indonesia, in 26th Asia-Pacific International Seminar on Education for Individual with Special Needs. Diakses dari http://www.nise.go.jp/kenshuka/josa/kankobutsu/pub_d/d-252/d-252_8.pdf pada 12 Maret 2017